

Rumah Panjang sebuah *Wantah* Integrasi Masyarakat Suku Dayak Kalimantan

Imam Hindarto*

Abstract

The spatial layout in a longhouse may depict community-integrity of its dwellers. Spatial management in a Dayak longhouse is generally based on a macrocosmic balance between natural and cultural environment; spatial division is set up upon a philosophical value to uphold spatial sacredness and everything that represent it. Such spatial management is further carried out by exercising a philosophical order and discipline upon the dwellers, which will then create regulation-abiding-individual and manageable social control and construction.

A. Pendahuluan

Perkembangan pemikiran manusia yang terus berlanjut dengan mampu membedakan sesuatu secara dikotomis, telah mendorong terciptanya inovasi-inovasi dalam kehidupannya. Inovasi-inovasi ditunjukkan dengan pengubahan sumberdaya di sekelilingnya untuk kebutuhan hidupnya. Inovasi terutama dilakukan melalui penataan lingkungan guna mendapatkan ruang yang layak huni. Kelayakan ruang hunian dilatarbelakangi oleh kemampuan pola pikir masyarakat yang membuat atau menghuninya. Selain itu, peranan kondisi lingkungan fisik (*environmental determinism*) dan sosial-budaya juga penting dalam penataan ruang. Perbedaan bentuk antarruang menjadi hal yang utama dalam upaya penataan lingkungan yang layak huni.

Bentuk rumah tinggal, termasuk penataan struktur ruang di dalamnya dipengaruhi beberapa faktor. Rapoport dalam Kartono (2008) menyebutkan lima

aspek yang mempengaruhi bentuk rumah tinggal, yaitu (a) kebutuhan dasar manusia; (b) keluarga; (c) posisi wanita; (d) *privacy* dan; (e) hubungan sosial. Terkait dengan aspek kebutuhan dasar manusia terdapat beberapa perbedaan dari masing-masing ruang huni. Perbedaan tersebut disesuaikan dengan kebutuhan-kebutuhan yang harus dipenuhi dengan target yang telah ditetapkannya. Kebutuhan dasar terdiri atas tiga hal utama, yaitu (a) kebutuhan dasar untuk kelangsungan hidup hayati; (b) kebutuhan dasar untuk kelangsungan hidup manusiawi; dan (c) kebutuhan dasar untuk memilih (Soemarwoto, 1983).

Keluarga merupakan salah satu aspek yang selalu dipertimbangkan dalam pembentukan ruang hunian. Setiap masyarakat memiliki struktur keluarga yang berbeda-beda, sehingga berpengaruh dalam penataan ruang sebuah rumah yang dihuninya. Selain keluarga, posisi wanita dalam ruang huni juga patut diperhitungkan

* Penulis adalah staf (calon Peneliti) pada Balai Arkeologi Banjarmasin, E-mail: imambalar@gmail.com

karena beberapa kebudayaan memiliki *stereotype* bahwa wanita akan selalu banyak menghabiskan waktunya di rumah, terutama di dapur. Artinya, perlu dipertimbangkan adanya bentuk kuasa wanita atas ruang dapur demi sebuah kenyamanan. Aspek *privacy* merupakan kebutuhan mendasar bagi setiap masyarakat yang mempunyai bentuk sangat kompleks. *Privacy* akan memberikan sebuah kondisi mental dari individu-individu, sehingga akan berpengaruh dalam penataan ruang rumah tinggal. Aspek terakhir adalah hubungan sosial yang akan memberikan bentuk pada ruang-ruang publik guna mewadahi interaksi sosial masyarakat penghuninya.

Penataan ruang juga terlihat dalam arsitektur rumah panjang di Kalimantan. Rumah panjang yang merupakan hasil karya masyarakat suku Dayak telah memberi petunjuk akan kemajuan pemikiran maupun teknologi arsitektur komunitas tersebut. Keselarasan antara lingkungan alam dengan lingkungan budaya telah menyatu dalam struktur arsitekturnya. Keselarasan dengan ruang makrokosmos juga tercermin dalam penciptaan ruang *heterotopia* pada salah satu ruang rumah panjang. Perbedaan-perbedaan ruang berdasarkan nilai kesakralan dilakukan untuk melindungi sebuah keyakinan akan kesucian ruang dan segala sesuatu yang merepresentasikan isi di dalamnya.

Berbagai hasil sumber daya alam dimanfaatkan untuk membangun dan menata lingkungan binaannya. Keganasan lingkungan alam menjadi salah satu pertimbangan dalam penataan bentuk arsitektur. Pendirian rumah panjang dengan arsitektur panggung merupakan salah satu

alasan dalam menyikapi keganasan alam terutama gangguan binatang buas dan serangan musuh dari luar. Pada dasarnya penataan ruang tersebut didasarkan atas fungsi dari masing-masing. Fungsi tersebut juga disesuaikan dengan kebutuhan dari yang akan memakai ruang.

Bagi masyarakat Dayak yang sarat dengan kehidupan perladangan selalu akan menyisahkan ruang-ruang khusus untuk menyimpan hasil dari kegiatan berladangnya. Selain itu, disediakan juga ruang-ruang privat seperti bilik-bilik kamar untuk melindungi privasi dari masing-masing penghuninya. Sebagai masyarakat yang mempunyai kepercayaan pada kekuatan yang Maha Agung tidak pernah melupakan akan adanya ruang ritual keagamaan yang pada umumnya berada di tengah rumah panjang. Ruang upacara tersebut berada diantara bilik-bilik kamar dengan dibatasi oleh serambi sebagai tempat berkumpul atau bersosialisasi. Beberapa aktivitas religi yang terkait dengan ruang ritual antara lain upacara daur hidup seperti upacara kelahiran dan kematian. Kegiatan yang berhubungan dengan upacara tersebut terutama adalah tari-tarian sakral dan peletakan sesaji atau sesembahan pada sebuah panggung atau altar.

Kehidupan masyarakat Dayak di Kalimantan dilakukan secara komunal dalam sebuah rumah panjang. Komunalisme dalam masyarakat Dayak memberi pengaruh dalam penataan atau *setting* ruang rumah panjang. Rumah panjang dibangun dengan bilik-bilik ruang yang mampu menampung seluruh anggota masyarakatnya. Bilik-bilik tersebut terorganisasi dengan baik untuk

memudahkan ruang gerak sosialisasi antarpenghuni rumah. Media sosialisasi juga diwujudkan dalam celah-celah ruang antara bilik dengan ruang tengah yang difungsikan untuk kegiatan sakral. Celah ruang tersebut biasanya digunakan untuk kegiatan duduk-duduk santai antar-penghuni.

Berangkat dari sifat komunal masyarakat Dayak dan penataan ruang dalam rumah panjang, muncul sebuah permasalahan mengenai keterkaitan di antara keduanya. Lebih dalam lagi, sejauhmana penataan ruang rumah panjang akan mempengaruhi solidaritas masyarakat Dayak penghuninya. Bentuk arsitektur yang akan diterapkan membutuhkan organisasi baik dalam masyarakat untuk menciptakan ruang yang dikehendaki. Organisasi tersebut akan selalu melibatkan sebuah bentuk kuasa dari subjek yang mempunyai kuasa atas kegiatan arsitektur. Terkait dengan hal tersebut tampaknya pengaruh subjek yang menjadi kuasa telah menjadi dasar utama dalam *setting* atau penataan ruang dalam rumah panjang.

Akhirnya, untuk lebih memahami rumah panjang permasalahan yang perlu didalami berkenaan dengan sejauhmana pengaruh subjek yang mempunyai kuasa dan bagaimana kuasa itu dilakukan dalam *setting* atau penataan rumah panjang. Selain itu, sebagai upaya pemahaman akan sebuah bentuk penataan ruang atas rumah panjang, penulis hanya akan melakukan analisis terhadap hubungan penataan ruang dengan pembentukan solidaritas masyarakat Dayak. Keterkaitan kedua aspek tersebut akan dianalisis dengan beberapa pendekatan, termasuk pendekatan

geneologi kuasa. Data-data yang digunakan berasal dari sumber sekunder yang diperoleh dari hasil penyarian beberapa bahan pustaka.

B. Arsitektur dalam Konteks Wacana Ruang Sosial

Secara umum, perbedaan konsep mengenai ruang dapat dipandang dari tiga perspektif, yaitu (1) konsep ruang sebagai tempat; (2) konsep absolut ruang tiga dimensional; serta (3) konsep relatif ruang dan waktu. Perbedaan perspektif ini dilontarkan oleh Einstein sebagai hasil dari beberapa kajian konsep mengenai ruang. Konsep ruang sebagai tempat merupakan gagasan dari Aritoteles, sementara konsep ruang sebagai wadah objek material sebelumnya telah digagas oleh Newton. Einstein sendiri telah menambahkan konsepsi ruang dalam relasi dengan waktu (Ven, 1995). Terkait dengan ketiga konsep tersebut, arsitektur mengedepankan pengertian ruang sebagai tempat hunian masyarakat. Dalam pengertian tersebut sang arsitek mengolah alam pikiran menata ruang, waktu, kegiatan, status, peranan, dan perilaku. Penataan lingkungan fisik ke dalam lingkungan buatan dilakukan untuk menata dunia dalam sebuah bentuk tatanan ruang arsitektur yang sesuai dengan harapan dari sang kreator (Rapoport, 1991).

Rapoport (1991) telah mendudukkan posisi ruang sebagai salah satu unsur penting dalam arsitektur. Posisi ruang akan memberikan pemahaman khusus karena pola-pola yang dihasilkan akan menunjukkan secara nyata perbedaan yang pertama kali diketahui oleh manusia. Perbedaan ruang kemudian dilukiskan melalui bahasa dan dinyatakan melalui fisik bangunan.

Dalam pengertian ini, bahasa dan arsitektur sangat bertalian sebagai ekspresi proses kognitif untuk membedakan tempat. Apabila terdapat perbedaan dalam ruangan-ruangan yang didiami, maka transisi menjadi penting sebagaimana diperjelas oleh bentuk arsitektur sebagai refleksi pemahaman makna sosial dan konseptualnya.

Transisi ruang yang telah menciptakan celah akan memberikan pengertian yang lebih tegas mengenai kedudukan atau konteks sosial-budaya masyarakatnya. Ruang *proxemic* tersebut merupakan sebuah arena segala bentuk interaksi manusia yang ada di dalamnya, sehingga daerah transisi ini akan menunjukkan sebuah perbedaan karakter dari masing-masing penghuninya. Keterkaitan antara ruang *proxemic* dengan kondisi sosial-budaya masyarakat ditunjukkan oleh Massey dalam Barker (2004). Beberapa hal yang patut diperhatikan terkait hubungan ruang dalam konteks sosial, antara lain:

- a) ruang adalah suatu konstruksi sosial;
- b) ruang sosial dikonstruksi secara spasial;
- c) ruang sosial tidaklah statis, melainkan dinamis, dibangun oleh relasi sosial yang terus berubah;
- d) ruang berimbang dalam pertanyaan tentang kekuasaan dan simbolisme 'kuasa-geometri' ruang;
- e) ruang sosial berimbang pada 'aneka ruang simultan': saling bersinggungan, bertemu, bergabung satu sama lain, atau eksis dalam relasi paradoks atau antagonisme'.

Dalam konteks sosial, arsitek sebagai sang kreator mempunyai kuasa

atas segala *setting* ruang dalam kegiatan arsitektur, termasuk *setting* tingkah laku (*behaviour setting*) penghuni. Kuasa dari arsitek didapatkan dari penguasaannya akan wacana pengetahuan arsitektur. Akhirnya, segala sesuatu mengenai penataan ruang tersebut tidak akan terlepas dari mekanisme kuasa.

Dalam usaha *setting* tingkah laku (*behaviour setting*) Foucault menganalogikan penataan ruang dengan sebuah penjara tempat melatih disiplin. Penyebaran dan pembagian masing-masing individu ke dalam ruang-ruang dimaksudkan untuk memaksimalkan kegunaan, mencegah timbulnya kejahatan dan mengontrol individu-individu. Disiplin mengenalkan teknik pengurangan dengan menciptakan batas atau *boundaries* yang menjadi pemisah antara sekelompok individu dengan segala heterogenitas lainnya. Dalam hal ini tembok-tembok didirikan. Kelompok-kelompok individu dipecah, individu-individu dipisahkan dari yang lain dan ditempatkan pada masing-masing ruangnya. Foucault menambahkan bahwa disiplin ruang berkembang bukan hanya demi kebutuhan untuk mengawasi ataupun memecahkan komunikasi yang berbahaya, tetapi justru untuk menciptakan ruang-ruang yang berguna (Tantarto, 2008).

C. Kondisi Sosial Masyarakat Dayak Kalimantan

Masyarakat Dayak terbagi dalam beberapa suku yang tersebar di berbagai tempat di pulau Kalimantan. Beberapa antropolog, seperti Riwut dalam Maunati (2004), mengelompokkan orang Dayak dalam dua belas suku, masing-masing terdiri atas tujuh sub-suku. Klasifikasi Dayak,

meliputi: (1) gugus Ngaju terdiri atas empat kelompok yang bernama Ngaju, Maanyan, Lawangan, dan Dusun; (2) gugus Apo Kayan, terdiri atas: Kenyah, Kayan, dan Bahau; (3) gugus Iban; dan (4) gugus Klementan dan Ketungan; (5) gugus Murut, terdiri dari Idaan/ Dusun, Tidung, dan Murut; (6) gugus Punan, terdiri dari Basap, Punan dan Ot ; dan gugus Ot Danum.

Kehidupan masyarakat Dayak tidak dapat dipisahkan dari lingkungan alam yang mewadahnya (*enviromental diterminsm*). Tradisi berburu dan meramu makanan serta sistem perladangan berpindah merupakan bentuk upaya adaptasi terhadap lingkungan alamnya. Pengelolaan hasil alam atau hutan telah menjadi rutinitas kegiatan kehidupan sehari-hari. Kegiatan tersebut akhirnya berpengaruh pada sistem kemasyarakatan masyarakat Dayak. Selain itu, lingkungan alam juga telah mengajarkan kepada masyarakat Dayak dalam menyikapi ganasnya alam dengan hidup berkelompok dalam sebuah rumah panjang.

Catatan antropologi mengenai Dayak kebanyakan selalu menempatkan rumah panjang sebagai simbol kekhasan dan identitas. Rumah panjang juga kerap digunakan sebagai media dalam memahami sistem kekerabatan dari masyarakat Dayak. Hal ini didasari fungsi rumah panjang yang menampung semua kelompok masyarakat Dayak beserta segala aktivitasnya. Freeman menyatakan bahwa kekerabatan yang diturunkan dari satu garis yang sama (*cognitic kinship*) merupakan satu hal yang penting dalam struktur sosial rumah panjang. Lebih lanjut dikatakan bahwa:

“Di setiap komunitas rumah panjang terdapat kelompok inti yang terdiri dari keluarga-keluarga *bilek* yang erat oleh ikatan kekerabatan yang berasal dari satu keturunan. Umumnya keluarga-keluarga inilah yang mendirikan komunitas yang bersangkutan, dan bilik-bilik besar mereka berada di tengah-tengah rumah panjang dan letaknya saling berdekatan” (Maunati, 2004: 7).

Freeman menambahkan bahwa komunitas rumah panjang merupakan sebuah konfederasi lokal yang sangat kokoh, terbentuk dari satu keturunan yang terdiri atas serangkaian persekutuan dan terbentuk dari beberapa keluarga batih. Keluarga batih merupakan satu jenis keluarga inti yang biasa disebut dengan *umbun*. Sedangkan gabungan atau kelompok keluarga batih dikenal dengan sebutan *bubuhan*. Jadi, *bubuhan-bubuhan* inilah yang menjadi sebuah konfederasi dari komunitas masyarakat dalam rumah panjang. (Maunati, 2004: 75)

Kelompok masyarakat yang mendiami rumah panjang dipimpin oleh kepala suku atau kepala rumah panjang yang ditunjuk oleh kepala suku. Dalam sebuah rumah panjang juga terdapat dewan tetua desa yang terdiri atas kepala rumah panjang ditambah bangsawan-bangsawan yang memenuhi syarat sebagai pemimpin dan penasehat. Tugas dari dewan tetua ialah melakukan kontrol atas kinerja dari kepala suku. Struktur hirarkis dalam masyarakat tidak selalu dimiliki oleh masing-masing masyarakat dalam Suku Dayak. Namun, perbedaan terhadap status tersebut selalu tampak terutama dalam penggunaan ruang bilik-bilik dalam rumah panjang (Maunati, 2004).

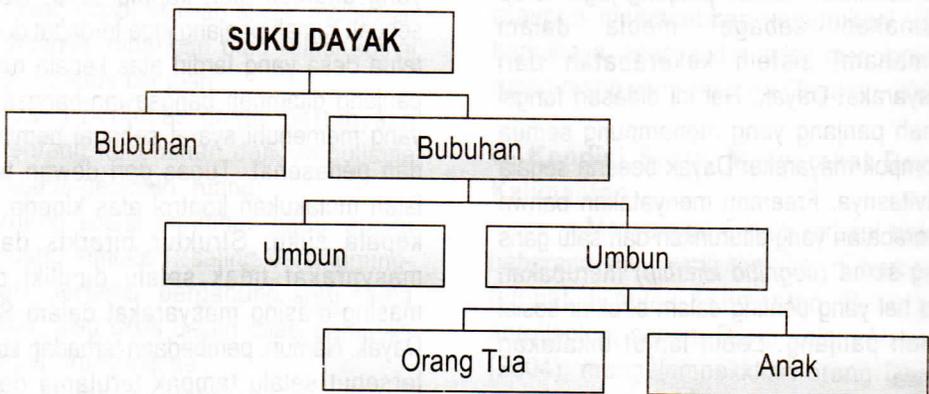
D. Struktur Rumah Panjang sebuah Penanda Integritas Sosial

Rumah panjang merupakan sebuah penanda identitas bagi Suku Dayak di Kalimantan. Organisasi antarruang yang menyusun rumah panjang mempunyai koherensi dengan pola sistem kekerabatan masyarakat Dayak yang mendiaminya. Masyarakat Suku Dayak yang mendiami rumah panjang tersusun atas beberapa keluarga besar. Kelompok-kelompok tersebut terdiri atas *umbun* dan *bubuhan*. *Umbun* atau keluarga batih merupakan satu keluarga inti yang terdiri atas ayah, ibu, dan anak (*nuclear family*). Sedangkan *bubuhan* merupakan kelompok keluarga inti yang mempunyai hubungan kekeluargaan yang erat (*extended family*) (Muchamad, dkk, 2007).

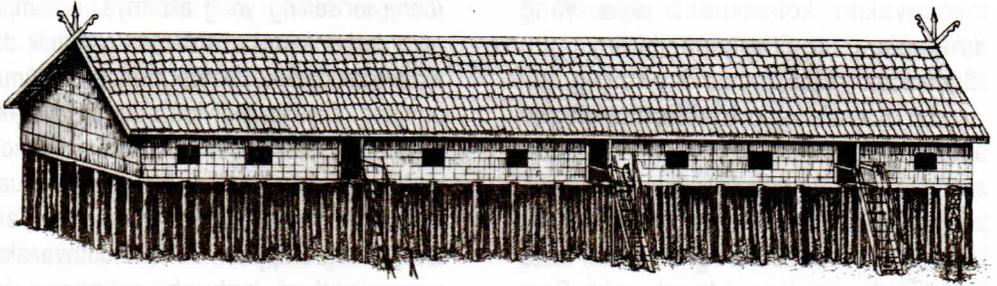
Pada umumnya, setiap *umbun* akan menempati sebuah bilik dalam rumah panjang. Bilik rumah panjang tersusun sesuai fungsi dan status keluarga yang menempatinnya. Bagi keluarga bangsawan atau kepala suku akan menempati bagian bilik paling tengah. Bilik-bilik selanjutnya atau di sebelah kanan dan kiri bilik milik kepala suku akan ditempati oleh saudara-

saudara atau keluarga yang masih mempunyai kedekatan ikatan kekeluargaan dengan kepala suku. Sedangkan, bilik-bilik yang terluar akan ditempati oleh masyarakat umum atau budak-budak.

Penyusunan bilik rumah panjang merepresentasikan upaya pendisiplinan masyarakat penghuninya. Upaya pendisiplinan melalui penataan ruang diharapkan akan menciptakan masyarakat yang patuh, bisu, dan berguna. Distribusi dan pembagian masing-masing individu dalam bilik-bilik ruang akan memudahkan kontrol karena dapat mengurangi adanya interaksi yang berlebihan, terutama dalam komunikasi antarpenghuni rumah panjang. Kontrol terhadap setiap individu dalam bilik-bilik tidak hanya dimaksudkan sebagai pendisiplinan dari individu atau masyarakat penghuni, namun diharapkan pula untuk menciptakan ruang-ruang yang lebih berguna. Melalui pendisiplinan dengan cara pembatasan interaksi/komunikasi antar-individu dalam rumah panjang memberikan pengetahuan mengenai status dari masing-masing individu atau masyarakat penghuni.



Gambar.1 Struktur Sosial Suku Dayak



Dok: BM/LMN/04/GSK/243

Gambar 2. Sketsa Rumah Panjang

Pendisiplinan dilakukan melalui skala kontrol yang telah ditentukan oleh subjek yang mempunyai kuasa. Skala kontrol dalam pendisiplinan individu ataupun masyarakat penghuni rumah panjang dilakukan berdasarkan kedekatannya dengan kepala suku. Kedekatan dengan kepala suku ditentukan berdasarkan garis genealogi. Kepala suku yang sekaligus subjek kuasa atas segala sesuatu dalam rumah panjang memberikan kontrol terhadap setiap individu atau masyarakat dengan berbagai aturan. Lebar dalam Maunati (2004) menjelaskan secara rinci bentuk kuasa dari kepala suku yang memimpin rumah panjang sebagai berikut:

“Kepala-kepala suku yang memimpin rumah (desa) diharapkan dapat memimpin dalam peperangan, menjalankan peradilan, dan mengawasi benda-benda keramat dan jalannya upacara-upacara keagamaan. Jabatan kepala suku diperoleh melalui pemilihan, tetapi biasanya seorang anak yang mumpuni akan menggantikan ayahnya sebagai kepala suku. Kepala-kepala suku yang berstatus bangsawan memiliki kehormatan dan wibawa yang cukup besar, khususnya di kalangan suku Kenyah, di mana dia bertanggung jawab mengawasi pekerjaan para budak dan

kelengkapan koleksi pusaka di rumah panjang. Para kepala suku Kenyah dilatih sejak remaja agar terampil berpidato, yang bersama dengan acara minum-minum arak beras, biasa dilakukan dalam semua acara-acara formal. Dalam acara-acara semacam ini orang lebih banyak memperhatikan etiket dan tingkah laku yang baik. Kepala-kepala suku Kenyah bisa mengklaim dirinya sebagai keturunan dewa-dewa (roh-roh nenek moyang) tertentu, dan menyebutkan silsilah keturunannya sampai sembilan belas generasi” (Maunati, 2004 : 87)

Terkait dengan penataan ruang pada rumah panjang yang melibatkan kuasa dari kepala suku, Raymond Williams menyebutkan tiga komponen pokok yang terkait dengan hal tersebut di atas. Ketiga komponen pokok tersebut, yaitu (1) lembaga-lembaga budaya; (2) isi budaya; dan (3) efek budaya atau norma-norma. Komponen lembaga budaya berkenaan dengan pertanyaan siapa yang menghasilkan produk budaya, siapa yang mengontrol, dan bagaimana kontrol itu dilakukan. Komponen isi budaya berkaitan dengan pertanyaan apa yang dihasilkan atau simbol-simbol apa yang diusahakan. Sedangkan komponen efek budaya

menanyakan konsekuensi apa yang diharapkan dari proses budaya itu (Sumandiyo, 2006).

Kepala suku dalam memimpin akan dibantu oleh para bangsawan dan sesepuh yang berada di lingkungan rumah panjang. Pada umumnya, bangsawan-bangsawan tersebut masih dalam satu lingkup keluarga dengan kepala suku. Para bangsawan berkedudukan sebagai "lembaga budaya" yang berada dalam lingkup rumah panjang. Fungsi dari lembaga tersebut antara lain memproduksi dan melakukan kontrol hasil budaya yang telah dikeluarkan. Hasil budaya secara nyata berupa *setting* struktur rumah panjang, termasuk mekanisme kuasa atas kontrol ruang-ruangnya.

Mekanisme kuasa dilakukan dengan mengendalikan masyarakat penghuni rumah panjang. Penguasaan tersebut tercermin dalam pendisiplinan penempatan ruang-ruang bilik tempat tinggal. Pihak yang mempunyai kuasa dianggap sebagai yang paling benar dan yang paling berhak mengendalikan keadaan. Wacana yang berkembang tidak boleh dibiarkan bebas berkembang melainkan harus selalu ada lembaga yang berperan untuk mengarahkan, bahkan menguasainya. Subjek-subjek yang mempunyai kuasa mempunyai kemampuan dalam mengkonstruksi masyarakat penghuni rumah panjang serta menciptakan objek-objek individu yang sesuai dengan keinginannya (Jalal, 2008).

Setting ruang sebagai mekanisme dari kuasa sangat berpengaruh terhadap stabilitas dan integrasi masyarakat penghuninya. *Setting* ruang akan mempengaruhi bentuk tingkah laku

(*behavior setting*) yang akhirnya berdampak pada terbentuknya solidaritas mekanik dari masyarakat suku Dayak penghuni rumah panjang. Disiplin individu atau masyarakat atas ruang-ruang bilik merupakan kondisi pertama bagi kontrol dan penggunaan suatu kebersamaan elemen-elemen yang terpilah. Kedisiplinan ini selanjutnya akan memunculkan sebuah rutinitas dan ketepatan waktu dalam segala aktivitas (Tantarto, 2008).

Kedisiplinan biasanya akan merujuk kepada keterpaksaan, yaitu keharusan dalam menempati ruang-ruang bilik sempit yang telah disediakan. Akibat dari pendisiplinan, individu-individu dipaksa agar mau menerima keadaan ruang sempit bilik rumah panjang yang dalam pandangan umum orang luar nampak menyiksa atau tidak manusiawi. Bagi individu-individu yang berdisiplin akan menerima kondisi ruang-ruang bilik sebagai ketentuan. Sedangkan bagi pelanggar norma disiplin - seperti berpindahnya pada ruang-ruang lain yang dianggap lebih strategis - akan menerima hukuman dengan tersisih dari kehidupan komunitas rumah panjang. (Tantarto, 2008).

Rumah panjang juga menunjukkan semangat adanya kebersamaan dan kegotongroyongan masyarakat penghuninya. Meskipun bilik-bilik telah dipisahkan tembok dari anyaman bambu, namun pada masing-masing ruang telah terorganisasi dengan baik. Organisasi antarruang menciptakan pola hubungan yang baik dalam masyarakat penghuninya yang dicirikan karakter dan semangat komunalisme, antara lain:

- a) adanya ruang pertemuan yang luas dan terbuka dalam rumah tinggal yang fungsinya sebagai tempat berkumpul

dan bersosialisasi antaranggota keluarga karena adanya hubungan kekerabatan dan rasa kebersamaan yang kuat;

- b) selain ruang tidur dan kamar mandi terdapat ruang-ruang terbuka satu dengan yang lain tanpa sekat bahkan satu ruang tidak digolongkan atau spesifikasikan untuk fungsi tertentu, tidak ada pembagian yang jelas, satu ruang merangkap sekaligus sebagai ruang duduk, ruang makan, dan dapur (Hidayat, 2004).

Ruang-ruang publik (*public sphere*) diciptakan untuk memenuhi kebutuhan bersama, terutama dalam kegiatan ritual. Ruang publik untuk kegiatan ritual dalam rumah panjang diposisikan di bagian tengah rumah. Ruang publik dikelilingi oleh bilik-bilik yang dihubungkan oleh ruang duduk sebagai tempat berinteraksi. Upacara yang diselenggarakan di ruang publik telah menyatukan para penghuni rumah panjang dalam satu pandangan akan ketuhanan. Kondisi ini telah membawa individu-individu atau masyarakat penghuni rumah panjang larut dalam perasaan kebersamaan. Rutinitas waktu dalam kegiatan ritual merupakan kontrol kuasa yang efektif. Kegiatan ritual dengan memanfaatkan ruang publik sebagai pusat kegiatan telah memaksa penghuni rumah panjang untuk saling berinteraksi. Kegiatan ritual akhirnya ditunjang dengan adanya rutinitas waktu yang membuat keadaan semakin datar dan homogen.

E. Penutup

Rumah panjang dengan struktur ruang-ruang biliknya yang mewadahi penghuni memberikan gambaran sebuah integrasi masyarakat (komunalisme). Penataan masing-masing ruang dilakukan dengan segala pertimbangan pengetahuan guna melindungi eksistensi solidaritas anggota masyarakatnya. Pengetahuan menata ruang akhirnya terelasi dengan segala bentuk kuasa atas segala struktur dalam rumah panjang. Kepala suku merupakan salah satu subjek kuasa yang mempunyai tugas mengontrol mekanika kuasa atas ruang-ruang dalam rumah panjang. Mekanika kuasa tersebut diatur dengan metode pendisiplinan dari masing-masing individu penghuni ruang. Artinya, kuasa tidak berpusat dalam diri subjek-subjek, namun menyebar ke semua bentuk ruang bilik-bilik rumah panjang.

Dalam upaya menjaga integritas, maka penataan ruang diatur sedemikian rupa sesuai dengan norma-norma yang mengikat penghuni rumah panjang. Pembagian bilik disesuaikan dengan status seseorang dalam masyarakat merupakan salah satu strategi pengaturan mekanika kuasa atas ruang. Pendisiplinan dari masing-masing penghuni setiap bilik dianggap penting sebagai bentuk latihan dalam beradaptasi dengan kondisi ruang. Dengan demikian, pendisiplinan yang berjalan dengan baik akan mewujudkan integritas masyarakat penghuni rumah panjang.

Daftar Pustaka

- Barker, Chris. 2004. *Cultural Studies: Teori dan Praktik*. Yogyakarta : Kreasi Wacana
- Hidayat, Juli. 2008. *Disain sebagai Fenomena Ideologi*. <http://puslit.petra.ac.id/~puslit/journals/pdf.php?PublishedID=INT07050104>. [04 Agustus 2008].
- Jalal, Moch. 2008. *Praktik Diskursif: The Theory of Truth Michel Foucault dalam Konstruksi Simbolisasi Bahasa di Indonesia*. <http://journal.unair.ac.id/filerPDF/Praktik%20Diskursif.pdf>. [04 Agustus 2008].
- Kartono, J. Lukito. 2008. *Studi Awal tentang Polemik Peran Wanita pada Desain Rumah Tinggal dengan Pendekatan Genealogi*<http://puslit.petra.ac.id/~puslit/journals/pdf.php?PublishedID=ARS00280203>. [04 Agustus 2008].
- Maunati, Yekti. 2004. *Identitas Dayak Komodifikasi dan Politik Kebudayaan*. Yogyakarta. LkiS.
- Muchamad, Bani Noor, dkk. 2007. *Anatomi Rumah Adat Balai*. Banjarmasin: Ikoma Fakultas Teknik dengan Pustaka Banua.
- Rapoport, Amos. 1991. *Asal Mula Budaya Arsitektur, dalam Pengantar Arsitektur*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Soemarwoto, Otto. 1983. *Ekologi Lingkungan Hidup dan Pembangunan*. Jakarta. Penerbit Djambatan.
- Sumandiyo, Hadi. Y. 2006. *Seni dan Ritual Agama*. Yogyakarta. Penerbit Buku Pustaka.
- Tantarto, Dhini Dewiyanti. 2008. *Disiplin Tubuh Foucault Suatu Pendekatan Genealogi untuk Menghadirkan Konsep Ruang Kekuasaan*. <http://jurnal.unikom.ac.id/ed9/11-Dhini.pdf>. [22 Juli 2008].
- Ven, Cornelis van de. 1995. *Ruang dalam Arsitektur*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama